

Makna Pertobatan Lahir dan Batin Menurut St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere*

Megawati Naibaho^{1*}, Blasius Superma Yese², Ardiana Waruwu³

¹²³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

carolinekym79@stpdianmandala.ac.id^{1*}, bsyesse@stpdianmandala.ac.id²,
waruwuardiana@gmail.com³

Alamat: Jl. Nilam No. 04 Iilir, Gunungsitoli

Korespondensi penulis: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *Human being having a conscience and freedom to determine what is good and performing actions according to God's will. In today's era, phenomena show that human being sometimes ignores the Divine law and do not listen to their conscience. These acts of infidelity drive a human being to fall into sin and live contradict according to God's will. However, God through the Holy Church always gives the human being the opportunity to revert to God. The Church provides the special opportunity to repent, explicitly through the Sacrament of Reconciliation. It was emphasized by St. John XXIII in the Encyclical Paenitentiam Agere. The method used is a literature study, especially studying the Encyclical Paenitentiam Agere. The results of the study show that the spirit of repentance as proclaimed in the Encyclical Paenitentiam Agere says that only through repentance the Christians will nurture in the perfection of life. The repentance according to St. John XXIII is a repentance of the body and soul. The conclusion of this study confirms that inner repentance is a repentance carried out by Christians through a good confession of sins and taking part in the Eucharistic sacrifice and receiving holy communion. Inner repentance is realized in everyday life through daily actions called external repentance. By doing external and internal repentance, the Christians will obtain true happiness and salvation from God.*

Keywords: *Voice, Unfaithfulness, Repentance*

Abstrak. Manusia memiliki suara hati dan kebebasan untuk menentukan tindakan baik dan berkenan sesuai dengan kehendak Allah. Pada masa dewasa ini, fenomena menunjukkan manusia adakalanya mengabaikan hukum Ilahi dan tidak mendengarkan suara hati. Tindakan ketidaksetiaan membuat manusia terjerumus dalam dosa dan hidup tidak sesuai dengan kehendak Allah. Namun Allah melalui Gereja yang Kudus selalu memberi kesempatan bagi manusia untuk kembali kepada Allah. Gereja menyediakan sarana pertobatan yakni Sakramen Rekonsilias sebagaimana ditegaskan oleh St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, khususnya mempelajari Ensiklik *Paenitentiam Agere*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat pertobatan sebagaimana diwartakan dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere* mengatakan hanya dengan pertobatan umat Kristiani dapat tumbuh dalam kesempurnaan hidup. Pertobatan menurut St. Yohanes XXIII adalah pertobatan lahir dan batin. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pertobatan batin merupakan pertobatan yang dilakukan umat beriman melalui pengakuan dosa yang baik dan mengambil bagian dalam kurban Ekaristi serta menerima komuni kudus. Pertobatan batin direalisasikan dalam hidup setiap hari melalui tindakan sehari-hari yang disebut sebagai pertobatan lahiriah. Dengan melakukan pertobatan lahir dan batin, umat beriman akan memperoleh kebahagiaan sejati yakni keselamatan dari Allah.

Kata kunci: Suara, Ketidaksetiaan, Pertobatan

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling istimewa di antara ciptaan Tuhan yang lainnya, karena manusia berpartisipasi dalam gambar dan rupa Allah yang mampu mengenal dan mencintai penciptanya (Konsili Vatikan II, 1994). Kemampuan untuk mengenal Allah merupakan karakter khusus yang menunjukkan keluhuran manusia sebagai citra Allah. Sebagai ciptaan yang istimewa, Allah menganugerahkan kebebasan dan akal budi yang mengarahkan manusia untuk menemukan Allah sang sumber sang hidup. Namun dalam

melakukan tindakan dan seluruh dinamika hidup, manusia diarahkan untuk berpedoman pada “Hukum Ilahi”, yang bersifat kekal serta obyektif, dan berlaku bagi semua orang. Allah senantiasa menuntun manusia untuk mentaati hukum Ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri menurut kebijaksanaan dan cinta kasih-Nya. Gereja menegaskan bahwa sesungguhnya, “Setiap manusia diwajibkan untuk mematuhi hukum Ilahi yang menggema di dalam hati nurani dan dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan sesama” (Katekismus Gereja Katolik, 2019). Dalam sejarah perjalanan manusia tidak selalu berada dalam kesatuan dengan Allah. Kerapuhan manusia yang tidak mampu menolak godaan setan membuat manusia “Menyalahgunakan kebebasannya dan tidak mematuhi perintah Allah” (Katekismus Gereja Katolik, 2019). Kejatuhan dan kegagalan manusia pertama yakni Hawa dan Adam ke dalam dosa tidak berhenti dalam kehidupan manusia selanjutnya. Dapat dipahami ketika terjadi peristiwa pembunuhan saudara kandung antara Kain dan Habel. Dimana, Kain membunuh saudaranya Habel hanya karena Kain tidak mampu untuk memahami mengapa persembahannya di tolak Allah dan sebaliknya Kain merencanakan untuk membunuh saudaranya dan hal itu dilakukannya (bdk. Kej 4:1-8).

Dosa membawa dampak buruk bagi manusia, yakni “Kematian dan penderitaan”. Oleh karena itu, Allah menghendaki manusia untuk bertobat dan memperoleh keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pertobatan merupakan pembaharuan janji Baptis yang diterima sebagai langkah pertama untuk memperoleh belas kasih dan penebusan dari Allah (St. Yohanes XXIII, 2022). Rencana keselamatan Allah sebagaimana diterima dalam Pembaptisan dibaharui dalam pertobatan lahir dan batin. Tanda dan sarana pertobatan tersebut adalah Sakramen Rekonsiliasi.

Pada kehidupan beriman dewasa ini, ada kalanya kaum beriman Kristiani kurang mampu menyadari kerapuhan, menyadari tindakan dosa dan kecenderungan untuk mengandalkan kekuatan manusiawi semata, kesibukan, malas, malu mengakui dosa dan sikap kurang peduli. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman motivasi, perlunya mengaku dosa, yakni “Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik antara lain: wawasan tentang dosa, pemahaman tentang makna dari Sakramen Tobat (Novita Bongi Thalar dan Silpanus, 2022). Sehingga membuat manusia tidak merasakan damai dalam hidupnya. Karena itu, St. Yohanes XXIII melalui Ensiklik *Paenitentiam Agere* memberikan pemahaman kepada umat betapa pentingnya melakukan pertobatan dalam hidup lewat Sakramen Rekonsiliasi yang telah di berikan oleh Allah kepada Gereja. Dimana ia berkata: Bertobat bagi orang berdosa merupakan langkah pertama untuk mendapatkan pengampunan dan memenangkan penebusan yang kekal. Selain itu, St. Yohanes XXIII (2022) meyakini

bahwa pertobatan merupakan pembaharuan janji Baptis, dengan berkata, “Menjadi anggota Gereja Kudus melalui baptisan berarti mengenakan keindahan yang dengannya Kristus menghiasi Mempelai Wanita terkasih-Nya.” Rencana keselamatan Allah sebagaimana diterima dalam Pembaptisan dibaharui dalam pertobatan lahir dan batin. Karena itu, Penulis meyakini bahwa Ensiklik yang dipromulgasikan St. Yohanes XXIII merupakan seruan penting dan bermakna untuk pertobatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pertobatan

Dalam istilah Yunani “bertobat” berarti “*metnoe*” atau “*metanoeo*”, yang menunjuk pada arah yang lebih baik. Kata ini terdiri dari dua bagian, yakni *meta* dan *noeo*. *Meta* adalah suatu awalan yang pada umumnya berarti gerakan atau perubahan, sedangkan *noeo* menunjuk pada pikiran, persepsi, kecenderungan, dan tujuan. Dengan demikian, *metanoeo* dapat disimpulkan bahwa arti dasar dari bertobat menunjukkan gerakan seseorang yang mengalami suatu perubahan persepsi pikiran, dan kecenderungan serta tujuan. Pertobatan merupakan prasyarat, yaitu kondisi yang dibutuhkan untuk keselamatan (John Piper, 2016). Jadi, Proses pertobatan manusia yang berdosa diawali dengan sikap menyadari perbuatan dan dosa yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan proses menyesali keberdosaan yang melukai hati Allah, kemudian dengan rendah hati mohon pengampunan dan belas kasih Allah melalui penerimaan Sakramen Rekonsiliasi (Katekismus Gereja Katolik, 2019). Damai dengan Allah mengandaikan bahwa manusia melepaskan diri, secara sadar dan dengan tekad berpaling dari dosa dan kembali kepada Bapa. Seruan pertobatan menjadi unsur penting bagi kehidupan orang Kristen. Karena pertobatan merupakan syarat untuk masuk kerajaan Allah. Yesus melalui khotbah mengundang dengan penuh kasih untuk bertobat dengan berkata: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Mat 2:3). Pertobatan ini terutama meninggalkan kekafiran atau sikap sombong dan beriman kepada Allah dalam diri Yesus Kristus (Al. Purwa Hadiwardoyo, 2019).

Panggilan pertobatan dalam Perjanjian Lama diwartakan oleh para nabi. Dimana, peran para nabi adalah untuk mewartakan Sabda Allah ke seluruh bangsa. Panggilan untuk bertobat merupakan aspek esensial pewartaan para nabi yang telah diutus oleh Allah kepada umat-Nya (bdk. Yer 25:3-6). Para nabi memiliki tanggung jawab secara khusus dari Allah, yakni mengabarkan sabda yang disampaikan Allah kepada mereka, sabda yang diwartakan kepada orang banyak. Janji para nabi ialah bahwa Yahwe akan menggantikan hati umat yang membantu dengan hati baru, sehingga mereka takut akan Allah dan mengikuti jalan-

jalan-Nya (Kess Maas, 2013). Nabi Hosea menyerukan ajakan pertobatan dengan berkata: “Bertobatlah, hai Israel, kepada Tuhan Allahmu, sebab engkau telah tergelincir karena kesalahanmu. Bawalah sertamu kata-kata penyesalan, dan bertobatlah kepada Tuhan! (Hos 14:2-3). Ia menjanjikan bahwa Tuhan akan melimpahkan kemurahan-Nya dan mengelakkan amarah-Nya. Untuk memperoleh pengampunan dari Allah, Yeremia memberikan syarat-syarat yang harus di taati oleh Israel, yakni: Israel yang memberontak harus “Mengakui kesalahannya” (Yer 3:111), Israel jangan puas dengan ratap tangis dan permohonan-permohonan bila mengakukan dosa-dosanya (Yer 3:21-25), tetapi harus mengubah tingkah laku atau kebiasaan berdoa dan menyunat hatinya (Yer 4:1-4). Hal ini salah satu perbuatan yang menunjukkan hati yang keras untuk memilih kejahatan dan menolak yang baik.

Pertobatan dalam Perjanjian Baru, dituturkan dalam Kisah Yohanes Pembaptis (Mrk 1:1-4) yang menekankan bahwa untuk menyambut Tuhan manusia perlu menyucikan diri melalui pertobatan, dengan demikian manusia menjadi pantas bagi Tuhan. Seruan pertobatan yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis dengan berseru-seru di padang gurun memanggil orang-orang berdosa untuk bertobat, mengubah hati dan budi mereka yang sudah jauh dari Allah dengan menyerukan: “Bertobatlah sebab kerajaan surga sudah dekat” (Mat 3:2). Seruan pertobatan tidak berhenti pada saat Yohanes Pembaptis saja, akan tetapi seruan pertobatan ini terus-menerus diwartakan. Hal ini dapat manusia lihat seruan Yesus ketika datang di Galilea untukewartakan kerajaan Allah ialah, “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil” (Mrk 1:15). Dengan demikian, makna pertobatan yang dipahami dalam Perjanjian Lama, yakni hanya sekedar pemenuhan hukum atau peraturan. Makna pertobatan ini disempurnakan dalam Perjanjian Baru yang memahami bahwa pertobatan lebih pada perbuatan cinta kasih yang menyerahkan seluruh masa lampau dan masa depan kepada Allah (Kess Mass, 2013). Dengan demikian, aspek pengakuan diri sebagai pendosa menjadi penting dan menyadari bahwa hidup yang diberikan oleh Allah dengan cuma-cuma. Tuhan yang menawarkan kesempatan untuk bertobat dan dipandang sebagai anugerah yang sangat berharga. Pertobatan berarti juga mengembalikan martabat yang “Dikaruniai pakaian keindahan sebagaimana pengantin Kristus yang sangat dicintai-Nya” (St. Yohanes XXIII, 2022).

Salah satu tanda dari pertobatan umat beriman ditunjukkan dengan kesediaan dan kerelaan untuk dibaptis (Marcel Lombe, 2007). Dengan baptisan manusia dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai putra-putri Allah, menjadi anggota-anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan ikut serta dalam perutusannya sebagai nabi, raja, dan iman. Oleh sebab itu, setiap orang yang menerima baptisan ia akan di bersihkan dan diampuni dari

semua dosa baik dosa asal, dan semua dosa pribadi serta siksa-siksa dosa dan juga akan dilahirkan kembali dalam Roh Kudus. (Katekismus Gereja Katolik, 2019). Dengan demikian, umat Allah masih memiliki kesempatan tambahan sebagai wujud kesabaran Allah yang menunggu manusia bertobat dan menghasilkan buah-buah pertobatan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Jadi, Pertobatan yang dimaksud ialah pertobatan yang menunjuk pada perubahan radikal dalam diri manusia, yaitu dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak (Antonius Atosökhi Gea, 2006). Dengan demikian, pertobatan terjadi apabila manusia sadar dan menyesal akan dosa yang telah diperbuat dan diikuti dengan perubahan cara berpikir, sikap hati, dengan membalikkan arah hidup ke jalan yang benar, dan hal itu tampak dalam tindakan nyata buah-buah pertobatan (Katekismus Gereja Katolik, 2019).

Inspirasi Pertobatan dari St. Yohanes XXIII

St. Yohanes XXIII dalam menggembalakan umat beriman, ia selalu memberikan pesan yang sangat penting bagi kehidupan Gereja secara universal yakni pentingnya mewujudkan kebenaran, persatuan dan perdamaian, dalam semangat amal. St. Yohanes XXIII melalui Ensiklik tentang kebenaran, persatuan dan perdamaian dalam roh kasih menegaskan bahwa manusia perlu untuk hidup dalam kebenaran, persatuan dan perdamaian sesuai kasih Allah. St. Yohanes XXIII melihat bahwa umat beriman tidak terbiasa mengakui kesalahan atau kekurangan yang dilakukan. Oleh karena itu, St. Yohanes XXIII menegaskan bahwa jalan menuju persatuan kepada kasih Allah diperoleh melalui pengampunan. Beliau menambahkan: "Hati saya cukup besar untuk ingin merangkul seluruh umat manusia." Hal ini menunjukkan bahwa St. Yohanes XXIII mengharapkan agar semua umat beriman mengalami pertobatan dalam hidupnya. Memiliki sikap yang rendah hati dan memberi diri untuk selalu dekat kepada Tuhan, seperti dia yang memiliki hati besar untuk merangkul seluruh umat manusia mengalami damai dalam hidupnya. Satu kata kunci yang penting bagi kita dari ajaran St. Yohanes XXIII motto yang menginspirasi Konsili Vatikan II, yakni *Aggiornamento*. Motto ini mempunyai tekad dan makna yang sangat luar biasa untuk rela "membuka jendela Gereja" agar udara-udara segar atau karya Roh Kudus dapat masuk ke dalam Gereja secara lebih leluasa. Oleh karena itulah, Gereja mengakui bahwa Roh Kudus telah menginspirasi St. Yohanes XXIII untuk mampu mengenal rencana Allah demi pembaharuan bagi Gereja Katolik yang Satu, Kudus dan Apostolik (Aloys Budi Purnomo, 2013).

Riwayat Hidup St. Yohanes XXIII

St. Yohanes XXIII memiliki nama baptis Angelo Giuseppe Roncalli. Dia lahir di Sotto il Monte pada tanggal 25 November 1881. Sotto il Monte merupakan daerah yang berada di

utara Desa pegunungan Italia. St. Yohanes XXIII, adalah seorang imam yang memiliki sikap sederhana, ramah dan sopan. Ia dikenal dengan sebutan “Paus Yang Baik Hati”. Keluarga Angelo termasuk keluarga yang miskin dan hidup sebagai petani yang menyewa tanah milik Pangeran Morlani. Angelo adalah anak ketiga dari tiga belas bersaudara dalam keluarganya. Dia termasuk putra tertua dari Giovanni Battista dan Mariana Giulia Mazzolla. Angelo memulai pendidikannya di sebuah Sekolah Dasar di kota yang dibimbing oleh seorang pastor dari Carvico. Pada usia dua belas (12) tahun, Angelo masuk Seminari Menengah di Bergamo dan kemudian melanjutkan Seminari Tinggi Roma. Dalam menjalani pendidikan tersebut, Angelo menunjukkan kedalaman spiritual dan hal itu tampak dalam sikapnya yang tegas. Sikap tersebut merupakan sikap yang terbentuk sejak awal kehidupan dalam keluarga dan dipegang teguh sampai akhir, bahkan juga dalam kegemalaannya sebagai Paus di kemudian hari. Kebaikan dan sikap konsisten yang dimiliki oleh Angelo merupakan daya tarik sebagai orang dalam dirinya tampak upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip spiritual yang ketat untuk solusinya dari masalah yang dihadapinya (Paul Johnson, 1974).

Setelah menyelesaikan seluruh jenjang pendidikan dengan baik, Angelo ditahbiskan menjadi imam di Roma tepatnya tanggal 10 Agustus 1904 di Gereja St. Maria di Monte Piazzade Popolo. Pastor Roncalli merupakan figur yang baik, tegas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sebagai imam yang muda dan berkarisma, dia berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan bertanggung jawab. Setelah Paus Pius XII meninggal dunia, Uskup Agung Roncalli dia terpilih sebagai Paus pada tanggal 28 Oktober 1958 mengambil nama Yohanes XXIII pada usia yang ke-77 tahun. Paus Yohanes XXIII adalah Paus pertama sejak reformasi yang mengakui secara terus terang bahwa dunia telah berubah. Pada tanggal 11 Oktober 1962, Paus Yohanes XXIII telah melakukan karya yang mengejutkan Gereja dan dunia. Paus Yohanes XXIII mengundang para Uskup sedunia untuk menyelenggarakan konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merupakan sebuah konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Melalui konsili Vatikan II Paus Yohanes XXIII mendesak supaya Konsili menempuh dan merencanakan arah pastoral Gerejawi (Paul Jhonson, 1947). Ia juga mengharapkan Konsili ini akan mengajak Gereja semesta mengevaluasi kehidupan dan pelaksanaan misinya. Ada tiga sasaran yang paling penting untuk di capai dalam Konsili Vatikan II ini yakni Pembaharuan rohani dalam terang Injil, penyesuaian dengan masa sekarang (*Aggiornamento*) untuk menanggapi tantangan-tantangan zaman modern, dan pemulihan persekutuan penuh antara segenap umat Katolik. Pandangan-pandangan dan doktrin reformatif tentang Gereja dan dunia pun mulai mewarnai kehidupan Gereja dan dunia. Dengan Konsili yang diundangkannya, Gereja mulai memiliki

paham dan bentuk-bentuk rekonsiliasi antarumat beragama dan Gereja (Aloys Budi Purnomo, 2013).

Keikhlasan dan cinta yang diwujudkan oleh Paus Yohanes XXIII sungguh nyata lah berkat yang melimpah bagi sesama, terutama melalui gerakan pembaharuan Gereja dan semangat Ekumenis dalam urusan gerejawi. Melalui tindakan tersebut, ia bertujuan untuk menyatukan Gereja Tuhan yang terpecah-pecah seperti Gereja Protestan, Gereja Ortodoks Yunani, dan Gereja Anglikan Yunani. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh Paus Yohanes XXIII, namun ia tetap berusaha untuk melakukan perubahan (reformasi) bagi Gereja yang telah terpecah-pecah. Pada tanggal 3 Juni 1963, Paus Yohanes XXIII meninggal dunia di tempat tidurnya pada usia delapan puluh satu (81) tahun. pada tanggal 27 April 2014, Paus Yohanes XXIII bersama Paus Yohanes Paulus II di kanonisasi dalam upacara yang dipimpin oleh Paus Emeritus Benediktus dan Paus Fransiskus di lapangan St. Petrus. Mereka diangkat menjadi santo dalam Gereja Katolik Roma dalam misa kanonisasi ganda yang belum pernah terjadi sebelumnya di lapangan St. Petrus. Paus Fransiskus dalam homili menegaskan dan menetapkan Beato Yohanes XXIII dan Yohanes Paulus II sebagai orang-orang kudus, mendeskripsikan bahwa mereka harus dihormati oleh seluruh Gereja. Hari raya St. Yohanes XXIII akan jatuh pada setiap tanggal 11 Oktober, berbeda dengan hari kematiannya, yaitu 3 Juni 1963.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kajian pustaka (*Library research*). Pertama, penulis menggali informasi dari sumber utama dan pendukung serta referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, yang menjelaskan dan menguraikan pertobatan lahir dan batin menurut St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere* bagi Kaum Beriman Kristiani pada masa dewasa ini. Kedua, merumuskan ide dan gagasan topik tertentu setelah membaca dan memahami sumber-sumber bacaan. Ketiga, Informasi dan data yang berkaitan dengan tema yang dimaksud diperoleh, direfleksikan dan dituliskan kembali dengan bahasa sendiri sesuai judul jurnal yang penulis harapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham Pertobatan dalam Ensiklik-ensiklik St. Yohanes XXIII

Paham pertobatan yang diserukan oleh St. Yohanes XXIII tampak dalam ensiklik-ensiklik yang telah dipromulgasikan antara lain melalui Ensiklik *Mater et Magistra*, *Pacem in Terris*, dan *Paenitentiam Agere*.

a. Ensiklik *Mater et Magistra* (Ibu dan Guru)

Mater et Magistra adalah dokumen yang merujuk pada peran Gereja yang menggambarkan kebutuhan untuk bekerja menuju masyarakat yang otentik, dalam rangka untuk mempromosikan martabat manusia. Prinsip-prinsip pengajaran tersebut bukan hanya bersifat pedagogis, tetapi lebih kepada petunjuk-petunjuk yang jelas tentang prioritas pribadi manusia di atas benda, karya di atas modal dan etika di atas teknik yang menjadi sumber struktur yang berkuasa. Karena itu, Gereja dipanggil dalam kebenaran, keadilan dan cinta kasih untuk bekerja sama dan membangun bersama semua orang dalam sebuah persekutuan yang sejati. Dalam hal ini, Gereja menjadi “Tiang penopang dan dasar kebenaran” bagi hidup manusia (St. Yohanes, 1961). St. Yohanes XXIII menegaskan bahwa zaman manusia sekarang diwarnai hal-hal yang mencekam akibat kesesatan-kesesatan yang membinasakan dan keadaan yang berantakan karena kekacauan yang dibuat oleh manusia. Karena itu, Gereja dipanggil untuk menanggapi situasi ini, dengan membuka peluang-peluang yang khusus dalam bidang kerasulan demi pertobatan batin. Sehingga manusia mengalami Kesejahteraan dalam hidup yakni “keamanan, keselamatan dan ketenteraman” (KBBI, 2016).

b. Ensiklik *Pacem in Terris* (Damai di Bumi)

Ensiklik *Pacem in Terris* (Damai di Bumi) tentang usaha mencapai perdamaian semesta dalam kebenaran, keadilan, cinta kasih, dan kebebasan. St. Yohanes XXIII mengatakan bahwa perdamaian di dunia merupakan hal yang sangat dambakan oleh segenap umat manusia. Akan tetapi perdamaian itu tidak pernah terwujud dan akan terjamin, kalau tata dunia yang ditetapkan oleh Allah tidak di patuhi oleh manusia (St. Yohanes, 1963). Dimana, pada zaman modern ini, kehidupan sosial begitu kompleks, ada berbagai macam sistem undang-undang yang ditetapkan dan yang kurang diimplementasikan dalam realitas hidup Gereja mengkritisi bahwa kebijaksanaan yang dilakukan dalam perspektif masa depan pun sering nampak tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk memberikan pelayanan bagi umat dan berbagi pengertian kepada mereka tentang kebenaran, menuntun hak-hak dan menunaikan tugas-tugas kewajiban mereka, menerima

dorongan dalam aspirasi-aspirasi mereka akan kelayakan rohani, ikut serta menikmati segala sesuatu yang pantas, dan tiada hentinya menyalurkan kebaikan kepada sesama. Untuk sampai pada situasi perdamaian, pertobatan merupakan jalan yang dikehendaki oleh Allah. (Megawati Naibaho dan Antonius P Sipahutar, 2024) Hal ini menunjukkan Gereja memberi diri untuk menciptakan kedamaian bagi dunia dengan menaati seluruh perintah yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian semakin jelas bahwa dengan membangun tata tertib yang didasarkan pada kebenaran, keadilan akan dibangun, dipelihara dan dijiwai oleh cinta kasih Allah sendiri (St. Yohanes XXIII, 1963).

c. Ensiklik *Paenitentiam Agere*

St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere* mengatakan bahwa:

Bertobat bagi orang berdosa merupakan langkah pertama untuk mendapatkan pengampunan dan memenangkan penebusan yang kekal. Itulah ajaran jelas dan eksplisit dari Kristus, dan semua orang dapat melihat betapa Gereja Katolik dengan baik dan benar memelihara ajaran tersebut. Gereja adalah jurubicara bagi Penebus Ilahinya. Hanya dengan pertobatanlah umat Kristiani dapat tumbuh dalam kesempurnaan dan Kekristenan memperoleh semangat/kekuatan (St. Yohanes XXIII, 2022).

Pengajaran ini hendak menegaskan bahwa hanya melalui pertobatan umat Kristiani dapat tumbuh dalam kesempurnaan dan Kekristenan memperoleh semangat atau kekuatan dari Allah. Untuk memperoleh pertobatan umat perlu melakukan persiapan rohani seperti berdoa dan melakukan tindakan-tindakan keutamaan Kristiani. St. Yohanes XXIII melalui Konstitusi Apostolik memaklumkan semangat Ekumenis yang diserukan oleh Konsili Vatikan II menjadi peringatan kepada umat agar tidak mengabaikan praktek askese dengan sukarela (St. Yohanes XXIII, 2022). St. Yohanes XXIII mengatakan bahwa kebutuhan pertama umat manusia dalam melakukan pertobatan adalah pertobatan batin. Pertobatan ini hanya dapat dilakukan melalui penerimaan Sakramen Tobat atau melalui pengakuan dosa yang baik, ikut serta dalam perayaan kurban ekaristi dan menerima komuni Kudus. Selain itu, Selain dari pertobatan batin, St. Yohanes XXIII mendorong umat untuk melakukan pertobatan lahiriah. Pertobatan lahiriah adalah pertobatan yang secara indrawi dapat dilihat ketika seseorang sedang melakukan pertobatan lahiriah. Yang bertujuan untuk menjaga tubuh manusia tidak hanya tergantung pada kebutuhan makanan yang bersifat jasmani. Tindakan ini dilakukan bawah kendali yang ketat dari akal dan iman, dan bertujuan untuk menebus dosa sendiri dan juga dosa sesama. Dengan melakukan pertobatan lahir

dan batin dengan sungguh-sungguh, umat manusia akan memperoleh pengampunan dan keselamatan dari Allah (St. Yohanes XXIII, 2022).

Pertobatan Lahir dan Batin dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere*

a. Pertobatan Lahiriah

St. Yohanes XXIII (2022) mendorong umat beriman untuk melakukan pertobatan lahiriah. Hal ini berguna untuk menjaga tubuh berada dalam kendali yang ketat dari akal budi dan iman demi menebus dosa sendiri dan juga dosa orang lain. St. Agustinus mengeluarkan peringatan untuk umat beriman dengan berkata: “Tidaklah cukup bagi seorang untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan meninggalkan praktik kejahatan, kecuali dengan penebusan dosa yang menyakitkan, dengan kerendahan hati yang menyedihkan, dengan pengorbanan hati yang penuh dengan penyesalan dan dengan pemberian sedekah yang dia lakukan kepada Tuhan”. Dengan demikian, umat beriman harus menunjukan tindakan nyata pertobatan kepada Allah dengan meninggalkan kejahatan, dan membangun dalam dirinya sikap kerendahan hati, pengorbanan hati yang disertai dengan penyesalan. Misalnya dengan melakukan tindakan sukarela, berpartisipasi dalam karya keselamatan, menyangkal diri, bersiap diri menerima benih yang baik, dan memiliki harapan yang tinggi kepada Tuhan. Pertobatan ini dapat dilakukan lewat sakramen rekonsiliasi atau sakramen tobat yang diberikan oleh Allah kepada Gereja (St. Yohanes XXIII, 2022).

b. Pertobatan Batin

St. Yohanes XXIII (2022) mengatakan bahwa pertobatan batin adalah kebutuhan pertama manusia yang berdosa. Sikap batin yang benci terhadap dosa diawali tekad dan niat manusia itu sendiri. Pertobatan batin adalah pertobatan yang ditunjukkan kepada mereka yang melakukan pengakuan dosa yang baik dan mengambil bagian dalam Kurban Ekaristi serta menerima Komuni Kudus. Tobat batin merupakan suatu langkah yang menunjukkan adanya “Satu penataan baru seluruh kehidupan, satu langkah balik, pertobatan kepada Allah dengan segenap hati, pelepasan dosa, berpaling dari yang jahat, yang dihubungkan dengan keengganan terhadap perbuatan jahat yang telah manusia lakukan” (Hubertus Leteng, 2010). Pertobatan ini harus berasal dalam hati manusia dan dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas. Kemudian direalisasikan dalam hidup setiap hari melalui tindakan sehari-hari. Dimana, tindakan-tindakan yang baik dapat dilakukan dengan penuh kasih dan ini disebut dengan pertobatan lahiriah. Karena itu, St. Yohanes XXIII (2022) dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere*, mendorong umat manusia untuk melakukan pertobatan batin selama Novena Roh kudus. Segala

tindakan pertobatan lahiriah atau pertobatan yang nyata tidak berguna jika tidak disertai dengan hati nurani yang bersih dan kebencian akan dosa. Jadi, dengan pertobatan batin, setiap manusia mewujudkan kerinduan dan keputusan untuk mengubah kehidupannya, dan hidup menurut harapan akan belas kasihan Ilahi dan bantuan rahmat dari Allah.

Sakramen Rekonsiliasi atau Tobat

Allah memberikan Sakramen Rekonsiliasi atau Tobat kepada Gereja untuk memulihkan persatuan umat manusia dengan-Nya dan untuk menyembuhkan manusia dari dosa. Dalam ajaran Gereja Katolik dinyatakan bahwa “Mereka yang menerima Sakramen Tobat memperoleh pengampunan dari belas kasih Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya; sekaligus mereka menerima didamaian dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu itu pertobatan mereka dengan cinta kasih, teladan serta doa-doa (Katekismus Gereja Katolik, 2019). Sakramen Tobat memiliki unsur-unsur esensial yang akan dilakukan oleh seseorang (Peniten) yang menerima sakramen dosa dan melakukan pengakuan yang baik yaitu dengan penyesalan, pengakuan, absolusi, dan penitensi.

Penyesalan atas dosa menempati tempat pertama di antara tindakan peniten dengan hubungannya dengan Sakramen Tobat. Penyesalan ini adalah rasa sakit yang melumuri jiwa dan kejiikan terhadap dosa yang telah dibuat sebelumnya dengan disertai niat untuk tidak berdosa lagi (Ardus Jehaut, 2021). Setelah menyesali dosa dan pelanggaran, manusia dengan jujur dan rendah hati mengakui dosa-dosa dan menyampaikan kepada Allah melalui imam sebagai “Wakil Kristus” yang menerima pengakuan dosa. Dengan kejujuran dan kerendahan hati, peniten membuka diri kembali kepada Allah (Katekismus Gereja Katolik, 2019). Sesudah mengakui dosa, umat akan menerima Absolusi dari imam. Absolusi ini adalah pengampunan dosa dari pihak Allah sendiri, melalui imam, sebagai jawaban terdapat penyesalan, pengakuan dan niat untuk mengubah diri sebagai manusia yang berdosa. Dan yang terakhir ialah peniten menerima penitensi dari Imam. Penitensi adalah silih atau laku tobat yang diberikan oleh bapa pengakuan kepada peniten untuk melengkapi ungkapan tobatnya. Pertobatan sejati seorang peniten menjadi penuh dan lengkap apabila menjalankan silih atas dosa-dosa yang dilakukan, mengubah cara hidup dan memperbaiki kembali kerugian yang ditimbulkan akibat dosa yang ditimbulkan selama ini. Karena itu, sangat penting melakukan Sakramen Tobat bagi kehidupan umat beriman, agar dapat memperoleh rahmat dan karunia dari Tuhan demi keselamatan jiwanya. (Jeganathan Yesudoss, et all, 2024) Pertobatan sejati seorang peniten menjadi penuh dan lengkap apabila menjalankan silih atas dosa-dosa yang dilakukan, mengubah cara hidup dan memperbaiki kembali

kerugian yang ditimbulkan akibat dosa yang ditimbulkan selama ini (Ardus Jehaut, 2021). Oleh karena itu, apabila manusia sudah memilih Tuhan dan kembali kepada-Nya, mereka harus memutuskan tidak akan percaya kepada setan dan berjanji untuk tidak mengikuti ajakan setan untuk berbuat dosa. Dengan demikian, bertobat dalam hidup manusia dan memilih Tuhan adalah mencintai dan melaksanakan apa yang baik, membenci dan menghindari apa yang jahat.

Bahaya Bila Tidak Bertobat

Bertobat bagi orang berdosa adalah hal yang sangat penting untuk kehidupan dan keselamatan manusia. Sebab dengan bertobat manusia akan memperoleh belas kasih Allah dan memperoleh kehidupan dan keselamatan dari Allah. bertobat berarti “Berubah haluan, berbalik, dan kembali kepada Allah” (Surip Stanislaus, 2021). Manusia yang tidak bertobat adalah manusia yang hidupnya tidak lepas dari dosa. Dosa melahirkan kematian, sekurang-kurangnya ketakutan akan kematian. Dosa itu manis, tetapi kematian itu pahit. Inilah ketakutan manusia yang sesungguhnya. Ketika manusia mati dan tidak bertobat, berarti ia telah meninggalkan hasil dosa dan membawa serta dosa dengan dirinya (Marinus Hendrik Bolkestein, 2004). Agustinus menyatakan bahwa setiap dosa menghasilkan penderitaan dan kehancuran, kebinasaan dan kematian (Hubertus Leteng, 2010).

Bahaya yang akan diterima bila manusia itu tidak bertobat ialah manusia itu berpisah dengan Allah, dan sesudah kematian ia masuk dalam neraka. Ajaran Gereja Katolik menegaskan sebagai berikut:

Bahwa ada neraka, dan bahwa neraka itu berlangsung sampai selama-lamanya. Dimana, jiwa orang-orang yang mati dalam keadaan dosa berat, masuk langsung sesudah kematian ke dunia orang mati, dimana mereka mengalami siksa neraka “Api abadi”. Salah satu penderitaan yang paling ngeri dan paling buruk yang akan dialami oleh manusia yang berdosa adalah perpisahan abadi dengan Allah. karena itu, manusia hanya dapat menemukan kehidupan dan kebahagiaan di dalam Dia (Katekismus Gereja Katolik, 2019).

Manusia yang tidak mau bertobat adalah mereka yang tidak akan mau masuk dalam kerajaan surga. “Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan Surga” (Mat 18:3). Artinya bila seseorang ingin masuk ke dalam Kerajaan Allah, ia harus bertobat. Karena pertobatan merupakan syarat mutlak untuk masuk dalam kerajaan surga (Marinus Hendrik Bolkestein, 2004). Karena di dalam surga terdapat kehidupan dan kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk selalu mengalami pertobatan dalam hidupnya, agar dapat mengalami keselamatan dalam kerajaan Surga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam ensiklik *Paenitentiam Agere*, St. Yohanes XXIII menyerukan bahwa bertobat bagi orang berdosa sangatlah penting. Bertobat adalah langkah pertama untuk mendapatkan pengampunan dan menenangkan penebusan yang kekal. Karena hanya dengan pertobatan umat Kristiani dapat tumbuh dalam kesempurnaan dan Kekristenan memperoleh semangat/kekuatan. Pertobatan merupakan tindakan orang berdosa untuk berbalik kepada Allah. Ungkapan pertobatan sering diartikan sebagai tindakan sukarela dari dalam batin seseorang atau orang yang secara sadar menerima Kristus dengan iman sebagai Juruselamat. Melalui tindakan tobat orang yang berdosa diandaikan lahir kembali menjadi manusia baru.

St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik *Paenitentiam Agere* mengatakan bahwa kebutuhan pertama umat manusia dalam melakukan pertobatan adalah pertobatan batin. Pertobatan itu harus berasal dalam hati manusia dan melakukannya dengan segenap hati dan dengan hati yang tulus ikhlas. Langkah-langkah praktis untuk pertobatan yang hendak dilakukan oleh manusia, yaitu menyadari dosa, menyesali dosa, dan mengakuinya di hadapan Allah serta mau menghidupi cara hidup yang baru. Selain itu, St. Yohanes XXIII juga mendorong umat untuk melakukan pertobatan lahiriah, yang bertujuan untuk menjaga tubuh manusia di bawah kendali yang ketat dari akal dan iman, dan untuk menebus dosa manusia sendiri dan juga dosa orang lain. Manusia yang telah menerima rahmat dan belas kasih dari Allah lewat pertobatan, ia akan mengubah gaya hidupnya dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik setiap hari yang menjadi bagian dari pertobatan lahiriah. Tindakan-tindakan itu ialah tindakan sukarela, berpartisipasi dalam karya keselamatan, menyangkal diri, dan bersiap diri menerima benih yang baik, serta memiliki harapan yang selalu tertunjuk pada keselamatan. Kuasa pengampunan diberikan oleh Kristus kepada Gereja, yakni kepada para Imam yang telah menerima wewenang untuk menguduskan dan memberi pengampunan melalui Sakramen Tobat. Ketika manusia telah bertobat, ia memutuskan memilih Tuhan dan meninggalkan yang jahat.

DAFTAR REFERENSI

- Al. Purwa, H. (2012). *Intisari moral Katolik: Menurut Kitab Suci, Konsili, dan Teologi Moral*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Aloys, B. P. (2013). *Wonderful Europe*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Antonius, A. G., Noor, R., & Antonia, P. Y. W. *Character building III: Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Ardus, J. (2021). *Sakramen tobat dan pengurapan orang sakit dalam Kitab Hukum Kanonik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hubertus, L. (2010). *Spiritualitas pertobatan: Pintu masuk Kerajaan Allah*. Jakarta: Obor.
- John, P. (2016). *Apa yang Yesus tuntun dari dunia*. Malang: Literatur Saat.
- Kess, M. (2013). *Teologi moral tobat*. Ende: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Marinus, H. B. (2004). *Kerajaan yang terselubung*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Naibaho, M., & Sipahutar, A. (2024). Perempuan disabilitas dan hubungannya dengan teologi belas kasih Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 84–101.
- Novita, B. T., & Silpanus. (2022). Motivasi orang muda Katolik dalam penerimaan sakramen tobat di Paroki St. Pius X Tenggarong. *Gaudium Vestum: Jurnal Kateketik Pastoral*, VI(1).
- Paul, J. (1974). *Pope John XXIII*. (2006). Canada: Little, Brown and Company.
- St. Yohanes XXIII. (1961). *Ensiklik Mater et Magistra (Ibu dan Guru)*. Roma: St. Petrus.
- St. Yohanes XXIII. (1963). *Ensiklik Pacem in Terris (Damai di Bumi)*. Roma: St. Petrus.
- St. Yohanes XXIII. (2022). *Ensiklik Paenitentiam Agere (Perlunya latihan pertobatan lahir dan batin)*. (Diterjemahkan oleh Thomas Eddy Susanto). Seri Dokumen Gerejawi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Surip, S. (2021). *Umpama bermakna kata-kata masyal bermoral seri Firman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Yesudoss, J., Naibaho, M., Obe, A. P., Sipahutar, A., & Ola, D. D. (2024). The missionary nature and the different forms of the Christian life in the Church. *Proceedings International Conference on Catholic Religious Education and Philosophy*, 1(2), 70–87.